



MODELING EXEMPLARY LEADERSHIP DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI: ANALISIS TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA

Alimun Khoir¹, Mohammad Fauqa Thuril Firdaus², Hilyah Ashoumi^{3*}, Waslah⁴
^{1,2,3,4} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

Email: alimunkhoir62@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3262>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 25 August 2026

Keywords:

Social Learning Theory
Kiai's Role
Student Character
Modeling
Pesantren



ABSTRACT

Objective: The decline in the morality of the younger generation in the digital era demands the optimization of traditional Islamic educational institutions in engineering a moral environment for students. This study aims to examine the relationship and influence of the Kiai's role on the character building of students (santri) through the perspective of Albert Bandura's Social Learning Theory at Pondok Pesantren Al-Asror Perak. The research method used a non-parametric quantitative approach with a correlational survey design. By employing a purposive sampling technique, 50 active students were selected as the research sample. Data were collected using a closed Likert scale questionnaire and analyzed using Spearman's Rank correlation, t-test, and the coefficient of determination. The descriptive analysis results showed that the Kiai's role (mean = 73.50; 98.00%) and the students' character building (mean = 68.22; 90.96%) were in the very high category. The hypothesis testing demonstrated a significant positive influence of the Kiai's role on students' character building ($r_s = 0.3276$; $t_{\text{count}} = 2.4021 > t_{\text{table}} = 2.0106$; $p = 0.0202$). The Kiai's role directly contributed 10.73% to the students' character through a modeling mechanism encompassing attention, retention, reproduction, and motivation phases. Meanwhile, the remaining 89.27% was influenced by external factors within the total institution ecosystem of the pesantren. This study reinforces the Kiai's position as the primary moral anchor that systemically drives character habituation in Islamic boarding schools.

ABSTRAK

Penurunan moralitas generasi muda di era digital menuntut optimalisasi lembaga pendidikan Islam tradisional dalam merekayasa lingkungan moral bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh peran Kiai terhadap pembentukan karakter santri melalui perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Pondok Pesantren Al-Asror Perak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-parametrik dengan desain survei korelasional. Menggunakan teknik purposive sampling, terpilih sebanyak 50 santri aktif sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui instrumen angket tertutup berskala Likert dan dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank, uji t, serta koefisien determinasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peran Kiai (mean = 73,50; 98,00%) dan pembentukan karakter santri (mean = 68,22; 90,96%) berada pada kategori sangat tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara peran Kiai terhadap pembentukan karakter santri dengan koefisien korelasi ($r_s = 0,3276$, nilai $t_{\text{hitung}} = 2,4021$ yang lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 2,0106$, serta $p\text{-value} = 0,0202$). Peran Kiai secara langsung berkontribusi sebesar 10,73% terhadap karakter santri melalui mekanisme pemodelan (modelling) yang mencakup fase perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Sementara itu, sebesar 89,27% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal ekosistem pesantren total lainnya. Penelitian ini menegaskan posisi Kiai sebagai jangkar moral utama yang menggerakkan habituasi karakter secara sistemik di pesantren.

Kata kunci: Teori Belajar Sosial, Peran Kiai, Karakter Santri, Pemodelan, Pesantren

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang serba terbuka, generasi muda dihadapkan pada tantangan moral yang semakin kompleks. Penurunan moralitas di kalangan generasi muda merupakan akibat langsung dari globalisasi dan digitalisasi, yang ditandai oleh berkurangnya nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, dan persatuan, serta diperburuk oleh ketergantungan pada konten negatif. Fenomena degradasi moral ini menuntut adanya solusi penting dalam membangun kepribadian manusia yang bermoral dan beradab. Menurut (Nurmadiyah, 2018), pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan sikap, dan pengamalan perilaku yang sesuai dengan nilai luhur bangsa serta norma kehidupan masyarakat. Karakter sendiri dipahami sebagai kesatuan antara pola pikir, nurani, dan sikap yang tercermin dalam perilaku manusia terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri (Widiantari, 2017). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan perkembangan moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu rekonstruksi lingkungan total yang mampu merekayasa habituasi karakter secara intensif dan berkelanjutan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis nilai dan tradisi memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab tantangan moralitas tersebut. Seorang santri yang tinggal di pondok pesantren secara *full days* bisa dikatakan sama dengan tinggal di lingkungan keluarga, di mana perbedaannya hanya pada peran pengasuh atau asatidzah pesantren yang berfungsi menggantikan peran keluarga (bapak/ibu) santri tersebut. Jika peranan pengasuh atau asatidzah berjalan dengan efektif, maka pondok pesantren juga menjadi tempat yang direkomendasikan (*recommended*) dalam pembentukan karakter; tetapi juga sebaliknya, jika peran pengasuh atau asatidzah tidak dilakukan secara maksimal, maka pembentukan karakter tidak akan terwujud dengan baik. Lembaga pesantren terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya religius tetapi juga adaptif terhadap perkembangan sosial. Hal ini dikarenakan pendidikan di pesantren menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk menghasilkan perilaku dan karakter terpuji pada diri santri (Laisaan & Husni, 2026).

Poros utama dari seluruh pergerakan nilai dan penentu kebijakan di pesantren adalah Kiai. Kiai menjalankan fungsi yang kompleks sebagai pemimpin sekaligus pendidik dalam pesantren, di mana peran kepemimpinannya sangat penting dalam mengarahkan seluruh aktivitas kehidupan santri dan komponen pesantren lainnya. Menurut (Siregar, 2021), struktur kepemimpinan di pesantren menempatkan Kiai sebagai figur utama yang mempunyai otoritas kuat dalam mengatur sistem pendidikan, kehidupan santri, serta hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar karena kharisma, kedalaman ilmu agama, dan kualitas moral yang dimilikinya. Kepemimpinan Kiai dalam pesantren memiliki karakter kuat, otoritatif, dan berorientasi pada pemeliharaan tradisi (Muttaqin, 2020). Selain memimpin secara spiritual, Kiai juga berfungsi sebagai pengembang organisasi pesantren yang bertanggung jawab dalam membangun sistem kelembagaan dan menciptakan inovasi agar pesantren tetap relevan di era modernisasi (Ulya & Triyuliasari, 2024). Dalam praktiknya, Kiai menjalankan dua fungsi utama, yaitu sebagai pelayan (*khadim*) yang mengorganisasi kehidupan pesantren dan sebagai pembimbing (*muwajjih*) yang memberikan arahan keagamaan kepada santri melalui keteladanan dan bimbingan sehari-hari (Hasanah, 2025).

Dalam proses pendidikan di pesantren, peran Kiai sangat dominan karena ia menjadi pusat penggerak seluruh aktivitas pendidikan. Pola kepemimpinan Kiai dalam pendidikan pesantren sangat menentukan hidup dan berkembangnya pesantren, di mana Kiai tidak

hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai inspirator yang membangun komunitas belajar di lingkungan pesantren (Affandi, 2012). Melalui kedalaman ilmu agama dan keteladanan perilaku, Kiai menjadi rujukan utama bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren (Ruhdiyanto et al., 2024). Bahkan pada pesantren modern, keputusan dan kebijakan Kiai tetap menjadi pertimbangan utama dalam sistem pendidikan pesantren. Di tengah perkembangan zaman, Kiai juga berfungsi sebagai pengelola pendidikan yang menyesuaikan sistem pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern dan bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara pendidikan agama tradisional dengan kebutuhan pendidikan formal (Ulya & Triyuliasari, 2024). Seluruh aktivitas pembinaan nilai agama dan pengembangan manajemen ini berpusat pada kepemimpinan strategis Kiai karena ia merupakan pusat pergerakan pesantren (Aini, 2020).

Upaya pemetaan ilmiah mengenai peran lembaga pesantren terhadap karakter religius dan kedisiplinan santri telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti terdahulu. Studi yang dilakukan oleh (Hadisi et al., 2022) menemukan bahwa pondok pesantren membentuk karakter disiplin santri melalui pendidikan berbasis asrama dengan kurikulum 24 jam serta menanamkan nilai Panca Jiwa. Selaras dengan hal tersebut, penelitian (Kultsum et al., 2025) menunjukkan bahwa keberadaan figur kiai dan ustadz sebagai *role model* menciptakan lingkungan pembelajaran moral dan bimbingan emosional yang memperkuat ketahanan mental, kepercayaan diri, regulasi emosi, dan empati sosial santri dari aspek psikologis. Kedua literatur ini memberikan konfirmasi penting bahwa ekosistem kepesantrenan yang terstruktur memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan habituasi moral peserta didik.

Di sisi lain, penelitian terdahulu juga berfokus secara spesifik pada variasi gaya kepemimpinan Kiai dan spektrum peran konkretnya dalam menanamkan adab. Penelitian dari Malikul Habsi dan Muhammad Ainul Yaqin (2022) menemukan bahwa gaya kepemimpinan kiai mencakup kepemimpinan transformasional, karismatik, dan demokratis, di mana peran kiai dalam membentuk karakter santri meliputi peran sebagai pengasuh, penasihat, pendidik, dan *uswah* (teladan). Sementara itu, (Yusup & Acip, 2023) mengidentifikasi enam peran konkret kiai, yaitu sebagai guru ngaji, tabib (pengobat), imam atau pemimpin, orang tua kedua, motivator, serta pengasuh dan pembimbing melalui latihan dan pembiasaan. Lebih lanjut, (Khusnan & Aflikh, 2025) memperkuat argumen tersebut dengan menegaskan bahwa peran Kiai sebagai pemimpin, pengasuh, pendidik, sekaligus keteladanan kiai datang tepat waktu dalam setiap kegiatan yang dipadukan dengan aturan tata tertib pondok menjadi variabel paling berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin santri.

Meskipun kajian-kajian di atas secara konsisten mengakui signifikansi keteladanan kiai, terdapat sebuah keterbatasan (*gap*) metodologis dan teoretis yang nyata, di mana kelima literatur terdahulu tersebut sepenuhnya bersandar pada pendekatan kualitatif-deskriptif lapangan. Belum ada upaya untuk menguji dan mengukur kekuatan hubungan antar-variabel tersebut secara kuantitatif serta mengujinya secara spesifik menggunakan empat fase *modelling* kognitif Albert Bandura yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi celah ilmiah tersebut dengan menerapkan pendekatan kuantitatif non-parametrik menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank* (r_s). Melalui pengukuran empiris atas persepsi santri di Pondok Pesantren Al-Asror Perak, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara matematis sejauh mana peran keteladanan personal Kiai berkontribusi terhadap variasi pembentukan karakter santri dalam ekosistem pesantren sebagai sebuah lembaga total (*total institution*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-parametrik dengan desain survei korelasional yang bertujuan untuk menguji tingkat hubungan serta pengaruh antara peran Kiai sebagai variabel bebas (X) terhadap pembentukan karakter santri sebagai variabel terikat (Y) (Setyawati & Widodo, 2020). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh santri yang terdaftar di lembaga pesantren terkait, di mana penentuan sampelnya dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk menjaring 50 responden dari kalangan santri aktif. Instrumen pengumpulan data utama berupa kuesioner atau angket tertutup yang diukur menggunakan Skala Likert dengan 5 pilihan jawaban alternatif. Konstruksi angket untuk variabel peran Kiai disusun secara sistematis berdasarkan empat tahapan *modelling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) sementara instrumen untuk variabel terikat diturunkan dari indikator capaian karakter santri.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan beberapa tahapan teknik analisis data, diawali dengan analisis deskriptif untuk mengetahui nilai *mean*, standar deviasi, serta distribusi frekuensi persentase dari masing-masing variabel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, uji prasyarat analisis terlebih dahulu diterapkan yang meliputi Uji Normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov serta Uji Linearitas. Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menunjukkan bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal, maka analisis hipotesis dilanjutkan menggunakan statistik non-parametrik yaitu Uji Korelasi *Spearman Rank* untuk menentukan nilai koefisien korelasi (r_s) dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien Korelasi *Spearman Rank*

d_i^2 = Selisih antara setiap pasang peringkat (rank X_i - rank Y_i)

n = Jumlah sampel penelitian ($n = 50$)

Guna memperdalam hasil temuan dan menguji signifikansi hubungan antarvariabel secara statistik, maka dilakukan pengujian hipotesis melalui Uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung} yang dicari untuk dibandingkan dengan t_{tabel}

r_s = Koefisien Korelasi *Spearman Rank* hasil perhitungan sebelumnya

n = Jumlah sampel penelitian ($n = 50$)

Sedangkan persentase kontribusi nyata atau besarnya proporsi variasi dari peran Kiai terhadap pembentukan karakter santri dihitung menggunakan Koefisien Determinasi (R^2) melalui formula:

$$R^2 = r_s^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

r_s = Koefisien Korelasi *Spearman Rank*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif dilakukan untuk memetakan distribusi skor dan kecenderungan jawaban dari 50 responden santri mengenai variabel Peran Kiai (**X**) dan Pembentukan Karakter Santri (**Y**). Statistik deskriptif ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi objektif kedua variabel di lapangan sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut. Rangkuman statistik deskriptif untuk kedua variabel tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

No	Statistik	Peran Kiai (X)	Karakter Santri (Y)
1	N (Jumlah Responden)	50	50
2	Mean (Rata-rata)	73,50	68,22
3	Median	74,00	69,00
4	Modus	75	75
5	Standar Deviasi	2,6049	6,3737
6	Nilai Minimum	59	54
7	Nilai Maksimum	75	75
8	Range (Jangkauan)	16	21
9	Persentase Skor (%)	98,00%	90,96%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel Peran Kiai (**X**) mencapai 73,50 dari skor maksimal ideal sebesar 75, dengan persentase capaian kelompok yang sangat tinggi yaitu 98,00%. Dari sebaran frekuensi data, sebanyak 49 responden santri (98,0%) menempatkan peran Kiai pada kategori "Sangat Tinggi", sedangkan 1 responden (2,0%) berada pada kategori "Tinggi". Tidak ditemukannya penilaian pada kategori sedang atau rendah mengindikasikan kuatnya persepsi santri bahwa Kiai secara konsisten telah menjalankan fungsi keteladanan (*exemplary leadership*), motivasi, serta pembiasaan nilai Islami secara optimal. Sementara itu, variabel Pembentukan Karakter Santri (**Y**) memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,22 dengan capaian kelompok 90,96%. Sebaran datanya menunjukkan bahwa sebanyak 34 santri (68,0%) berada pada kategori "Sangat Tinggi" dan 16 santri (32,0%) berada pada kategori "Tinggi", yang membuktikan bahwa indikator karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian telah terinternalisasi dengan sangat baik pada diri santri.

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, instrumen penelitian terlebih dahulu dipastikan keabsahannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir pernyataan bersifat valid dan reliabel dengan koefisien *Alpha Cronbach* masing-masing sebesar 0,832 untuk variabel X dan 0,908 untuk variabel Y (keduanya melampaui batas minimum 0,60). Tahapan prasyarat kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas sebaran data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov

Variabel Penelitian	Nilai D-hitung	Nilai D-tabel (N=50)	p-value	Kesimpulan Sebaran Data
Peran Kiai (X)	0,2824	0,1923	0,001	Berdistribusi Tidak Normal ($p < 0,05$)
Karakter Santri (Y)	0,1554	0,1923	0,160	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)

Hasil Uji Normalitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Peran Kiai (X) memiliki nilai D-hitung sebesar 0,2824 yang lebih besar dari D-tabel (0,1923) dengan p -value 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dinyatakan berdistribusi tidak normal. Hal ini disebabkan oleh adanya penumpukan data yang ekstrem pada batas skor tertinggi (efek homogenitas persepsi santri yang sangat tinggi terhadap Kiai). Di sisi lain, variabel Karakter Santri (Y) dinyatakan berdistribusi normal karena D-hitung $0,1554 < D\text{-tabel } 0,1923$ ($p > 0,05$). Karena salah satu variabel memiliki sebaran data yang tidak normal, maka asumsi statistik parametrik tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis untuk melihat hubungan kedua variabel dialihkan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Korelasi *Spearman Rank* r_s . Sementara itu, uji linearitas menunjukkan hasil yang aman dengan nilai F-hitung *Lack of Fit* sebesar $1,895 < F\text{-tabel } 2,432$, yang berarti hubungan kedua variabel bersifat linear.

Analisis korelasi *Spearman Rank* digunakan untuk menguji secara empiris arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara peran Kiai sebagai *role model* terhadap pembentukan karakter santri dalam perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Rangkuman hasil perhitungan statistik non-parametrik tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil pengujian hipotesis *Spearman Rank*

Parameter Analisis	Nilai Statistik	Nilai Batas / Kritis	Kesimpulan Uji Kuantitatif
Koefisien Korelasi r_s	0,3276	-	Hubungan Positif Lemah / Rendah
Nilai Uji Signifikansi t_{hitung}	2,4021	$t_{tabel} = 2,0106$	Signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$
Nilai Signifikansi (p -value)	0,0202	$\alpha = 0,05$	Signifikan ($p < 0,05$)
Koefisien Determinasi R^2	10,73%	-	Kontribusi Pengaruh Variabel (X)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman* r_s sebesar 0,3276. Tanda positif pada nilai tersebut menunjukkan arah hubungan yang searah, artinya peningkatan optimalisasi peran Kiai sebagai model sosial cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas karakter santri. Meskipun kekuatan hubungannya berada pada kategori lemah yang secara matematis disebabkan oleh minimnya variasi (homogenitas tinggi) pada data Peran Kiai pengujian signifikansi menggunakan uji t menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,4021. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,0106 pada derajat kebebasan $dk = 48$ dengan p -value sebesar 0,0202 ($p < 0,05$). Dengan demikian, Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, yang membuktikan terdapat hubungan dan pengaruh positif yang signifikan antara peran Kiai terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Asror Perak. Lebih lanjut, nilai Koefisien Determinasi R^2 sebesar 10,73% menunjukkan bahwa

peran Kiai memberikan kontribusi langsung sebesar 10,73% terhadap variasi pembentukan karakter santri melalui proses *modelling* kognitif sosial. Sedangkan 89,27% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar model penelitian, seperti lingkungan asrama, interaksi teman sebaya, regulasi kepesantrenan, serta latar belakang keluarga santri.

Pembahasan

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran Kiai dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Asror Perak. Keberadaan Kiai di dalam lembaga tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai pemimpin formal organisasi pendidikan, melainkan bertindak sebagai figur sentral kepemimpinan spiritual dan pemodelan sosial (*social role model*). Hal ini sejalan dengan pandangan (Supriani et al., 2022) yang menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Islam menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai pilar utama transformasi perilaku moral dan spiritual peserta didik. Melalui kedalaman ilmu keagamaan dan kualitas moral yang melekat pada diri Kiai, santri memperoleh rujukan konkret mengenai integrasi antara nilai-nilai teoritis keislaman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura, pembentukan karakter santri melalui keteladanan Kiai ini berlangsung secara terstruktur melalui fase kognitif pertama, yaitu perhatian (*attention*). Fase perhatian ini didukung secara penuh oleh tingginya intensitas interaksi serta kuatnya kharisma personal yang dimiliki oleh Kiai di Pondok Pesantren Al-Asror Perak. Karakteristik utama Kiai yang tecermin dalam sikap disiplin menjalankan kegiatan ibadah, kemandirian, dan kesederhanaan hidup menjadi stimulus visual dan perilaku yang kuat di mata santri. Kedudukan Kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi pesantren secara kultural memaksa sekaligus menarik perhatian santri secara sadar untuk mengamati, menyoroti, dan menjadikan setiap gerak-gerik Kiai sebagai acuan utama berperilaku.

Proses kognitif tersebut kemudian berlanjut pada fase kedua, yaitu penyimpanan informasi dalam ingatan atau retensi (*retention*). Pada fase ini, perilaku keteladanan Kiai yang telah diperhatikan secara intensif akan disimpan oleh santri ke dalam memori jangka panjang mereka dalam bentuk representasi simbolis, baik berupa gambaran mental (visual) maupun kode-kode bahasa (verbal). Menurut (Ulya & Triyuliasari, 2024), peran Kiai dalam pengelolaan pesantren di era global tetap dominan karena didukung oleh pembiasaan aktivitas keagamaan rutin, petuah luhur (*mauidzah hasanah*), serta pengajaran kitab klasik yang dilakukan secara berulang. Keberulangan stimulus harian inilah yang memastikan nilai-nilai akhlak Kiai terekam secara mendalam dan menjadi pedoman internal dalam kognisi santri.

Fase ketiga dari pemodelan sosial ini adalah reproduksi perilaku (*reproduction*), di mana santri mulai menerjemahkan representasi mental dan ingatan mereka tentang Kiai ke dalam tindakan motorik nyata. Proses reproduksi inilah yang secara empiris tecermin pada tingginya nilai karakter santri di Pondok Pesantren Al-Asror Perak, dengan perolehan rata-rata skor (*mean*) sebesar 68,22. Santri secara bertahap mereproduksi pola perilaku Kiai, seperti membiasakan budaya salam, berbicara sopan, serta menaati aturan dan tata tertib pesantren tepat waktu. Proses peniruan ini tidak terjadi secara instan, melainkan disempurnakan melalui latihan harian serta adanya umpan balik berupa arahan langsung dari Kiai ketika berinteraksi dengan santri.

Fase terakhir dari mekanisme *modelling* menurut Bandura adalah motivasi (*motivation*), yang berfungsi sebagai penggerak bagi santri untuk terus mempertahankan karakter terpuji

tersebut. Motivasi di lingkungan pesantren digerakkan oleh adanya sistem penguatan (*reinforcement*), baik berupa penguatan langsung melalui pujian Kiai, maupun penguatan tidak langsung (*vicarious reinforcement*) saat melihat santri lain mendapatkan apresiasi. Selain itu, motivasi santri diperkuat oleh dorongan spiritual internal untuk mendapatkan keberkahan (*ngalap berkah*) dan perwujudan rasa takzim kepada guru. Kontrol sosial berupa teguran tegas dan sanksi mendidik yang diberikan Kiai terhadap pelanggaran aturan juga menjadi disinsentif bagi santri untuk tidak melakukan perilaku menyimpang.

Meskipun pengujian hipotesis membuktikan signifikansi hubungan yang meyakinkan ($t_{hitung} = 2,4021 > t_{tabel} = 2,0106$), nilai koefisien korelasi Spearman (r_s) yang diperoleh berada pada kategori rendah yaitu sebesar 0,3276 dengan kontribusi langsung sebesar 10,73%. Secara metodologis, rendahnya nilai korelasi ini muncul akibat adanya homogenitas data yang sangat ekstrem pada variabel Peran Kiai (X), di mana 98,0% responden kompak memberikan penilaian pada kategori "Sangat Tinggi". Variasi skor yang sangat sempit ini secara matematis mereduksi kekuatan asosiasi linear antar-variabel. Namun secara teoretis, kontribusi sebesar 10,73% ini relevan dengan kajian Ahmad Fauzi, B. Safuri, dan Umi Kultsum (2025) mengenai aspek psikologis pesantren, yang menjelaskan bahwa figur Kiai bertindak sebagai jangkar moral (*moral anchor*) dan penyedia bimbingan emosional yang menstimulasi kesadaran proaktif santri untuk membentuk regulasi emosi dan ketahanan mental yang kokoh.

Porsi kontribusi faktor luar sebesar 89,27% yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Al-Asror Perak beroperasi secara efektif sebagai sebuah lembaga total (*total institution*) yang mandiri dan saling terintegrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sari et al., 2025), pembentukan karakter sosial santri di pesantren dipengaruhi oleh konvergensi berbagai faktor eksternal, seperti suasana religius lingkungan asrama, konsistensi penegakan regulasi tata tertib, serta peran dewan asatidz sebagai perpanjangan tangan Kiai. Selain itu, faktor lingkungan teman sebaya (*peer group*) melalui interaksi di kamar dan kelas menciptakan proses pemodelan horizontal yang intensif melalui kerja sama dan kegiatan gotong royong. Oleh karena itu, besarnya persentase faktor luar tersebut tidak mendegradasi posisi Kiai, melainkan membuktikan bahwa nilai-nilai keteladanan Kiai berhasil ditransmisikan dan diamplifikasi secara sistemik oleh seluruh ekosistem pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Asror Perak, dapat disimpulkan bahwa peran Kiai berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata (*mean*) skor mencapai 73,50 dari skor maksimal ideal 75 (capaian persentase kelompok sebesar 98,00%). Mayoritas responden santri memberikan penilaian yang sangat tinggi terhadap peran Kiai, yang membuktikan bahwa Kiai secara optimal telah menjalankan fungsi keteladanan, pembinaan, motivasi, pengawasan, interaksi sosial, penguatan (*reinforcement*), dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, tingkat pembentukan karakter santri di pondok pesantren ini juga berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 68,22 dan persentase capaian kelompok sebesar 90,96%. Seluruh responden terdistribusi secara homogen pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa dimensi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesopanan, dan kemandirian telah terinternalisasi dengan sangat baik pada diri setiap santri.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*

membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran Kiai terhadap pembentukan karakter santri, dengan perolehan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,3276 serta nilai $t_{hitung} = 2,4021$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 2,0106$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p\text{-value} = 0,02022 < 0,05$). Berdasarkan nilai Koefisien Determinasi (R^2), peran Kiai secara langsung memberikan kontribusi sebesar 10,73% terhadap variasi pembentukan karakter santri melalui mekanisme pembelajaran observasional atau pemodelan sosial (*modelling*). Pengaruh personal Kiai ini berjalan melalui empat tahapan internalisasi kognitif berturut-turut, yaitu perhatian (*attention*) santri terhadap kharisma Kiai, penyimpanan nilai dalam memori jangka panjang (*retention*), peniruan tindakan dalam perilaku harian (*reproduction*), serta penguatan sosial dan spiritual (*motivation*). Sementara itu, sisa persentase sebesar 89,27% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain di luar model penelitian, seperti suasana religius asrama, konsistensi penegakan regulasi tata tertib, dewan asatidz, dan interaksi teman sebaya yang bergerak bersama sebagai satu kesatuan ekosistem lembaga total (*total institution*).

REFERENSI

- Affandi, M. F. (2012). Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren As-Syi'ar Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06(01), 20–30. <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.46>
- Aini, M. Q. (2020). Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 184–199. <https://doi.org/110.32478/leadership.v1i2.445>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Hasanah, R. (2025). Kepemimpinan Kiai Di Pesantren: Strategi Menanamkan Nilai Keagamaan Di Tengah Arus Modernisasi. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 567–577. <https://doi.org/10.70412/itr.v4i1.171>
- Khusnan, A., & Aflikh, A. A. (2025). Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Roudlotul Muta' Allimin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 4(2), 74–84. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/100>
- Kultsum, U., Fauzi, A., & Safuri, B. (2025). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>
- Laisaan, R. A., & Husni, M. (2026). Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.8591>
- Muttaqin, I. (2020). Types and Characteristics of Kiai Leadership Within Pesantren. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 165–174. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2446>
- Nurmadiyah. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 33–66. <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i2.236>
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pagelaran III. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>
- Sari, D. K., Fitriyah, & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth

- Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>
- Setyawati, Y., & Widodo, J. (2020). Pengembangan Economics Edutainment Book Penunjang Bahan Ajar Pokok Bahasan Teori Perilaku Konsumen. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 277–294. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37242>
- Siregar, H. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal TUIJIH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Metodologi Peniltian*, 14(2), 81.
- Supriani, Y., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 438–445. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4151>
- Ulya, J. N., & Triyuliasari, A. (2024). Peran Kiai Dalam Pengelolaan Pesantren Di Era Global. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i1.45>
- Widiantari, D. (2017). Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Falsafah Negara). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2(2), 21–38. <https://doi.org/10.33511/misykat.v2n2.21-38>
- Yusup, A., & Acip. (2023). Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. *Al-Murid Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(1), 2003–2005. <https://doi.org/10.51729/murid.11102>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA